

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang pastinya akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu (Notoatmodjo, 2018) Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan bidang yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behaviour* (Donsu, 2017).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018), yaitu:

1.) Tahu (*know*)

Tahu atau *know* merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya termasuk mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari. Kemampuan

pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

2.) Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menginterpretasikan materi secara benar dan menjelaskan tentang objek yang diketahui. Seseorang yang sudah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

3.) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna metode, teknik, dan prinsip dalam konteks maupun situasi lain. Misalnya, melakukan *assembling* (merakit) dokumentasi keperawatan atau melakukan kegiatan pelayanan.

4.) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan atau menjabarkan suatu objek atau materi ke dalam komponen- komponen yang masih ada kaitannya satu dengan yang lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan. membedakan atau membandingkan.

5.) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu keseluruhan yang baru, seperti dapat menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Kemampuan sintesis ini seperti halnya menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan juga menciptakan. Contohnya membuat desain form survei kesehatan masyarakat.

6.) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang ada. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang sudah ada. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, serta menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notondmodjo dalarn N. A. Imas Masturoh (2018) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Faktor Internal

a. Usia

Usia dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dari seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan meningkat.

b. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang. Sehingga perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap pengetahuan.

c. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

d. Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh. Umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b) Media Massa (Sumber Informasi)

Media massa digunakan sebagai sarana komunikasi dengan berbagai bentuk seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan dan opini seseorang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh terhadap suatu peningkatan ataupun perubahan pengetahuan.

c) Pekerjaan

Umumnya semua bidang pekerjaan memerlukan adanya hubungan sosial yang baik agar dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

d) Sosial Budaya

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sosial budaya. Suatu kebudayaan dapat diperoleh dari hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam hubungan ini, seseorang mengalami suatu proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan.

e) Lingkungan

Pengaruh pertama bagi seseorang adalah lingkungan. Seseorang dapat mempelajari hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompok dalam lingkungannya. Dalam lingkungan, seseorang akan memperoleh pengalaman yang berpengaruh pada cara berpikirnya.

2.1.4 Kriteria Pengetahuan

Menurut Nursalam (2015), pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Pengetahuan Baik: 76%-100%
- 2) Pengetahuan Cukup: 56%-75%
- 3) Pengetahuan Kurang: < 56%

2.2 Konsep Menyusui

2.2.1 Definisi Menyusui

Menurut Noel-Weiss J (2019), menyusui merupakan proses pemberian ASI kepada bayi secara langsung pada payudara ibu ataupun melalui proses pemerasan (*expressed breast-feeding*). Sedangkan menyusui secara eksklusif atau pemberian ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI mulai dari bayi baru lahir sampai usia 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan atau cairan lain (kecuali obat, vitamin, ORS) yang diberikan baik secara langsung melalui payudara ibu ataupun dengan diperas (*expressed breast-feeding*). Sehingga bisa disimpulkan bahwa menyusui didasarkan

pada apa yang bayi makan untuk mengesampingkan bagaimana bayi diberi makan (TBCf, 2019).

2.2.2 Manfaat menyusui

1) Manfaat Menyusui Bagi Ibu

Menurut (Cunninggham FG, 2019), manfaat menyusui bagi ibu adalah sebagai berikut:

- a) Menurunkan resiko kanker payudara
- b) Menurunkan retensi berat badan postpartum
- c) Sebagai kontrasepsi alami (prolactin terlibat dalam penekanan ovulasi, sehingga wanita akan berada dalam kondisi anovular)

Sedangkan menurut dari Pollard, 2017) menyusui memiliki manfaat baik bagi ibu maupun bayi, manfaat bagi ibu adalah sebagai berikut:

- a) Menurunkan resiko diabetes tipe II
- b) Mengurangi resiko osteoporosis
- c) Menurunkan resiko menderita kanker indung telur dan payudara

2) Manfaat Menyusui Bagi Bayi

Manfaat menyusui bagi bayi berhubungan dengan kandungan ASI. ASI mengandung lemak, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, serta anti infeksi yang sangat diperlukan oleh tubuh bayi (Pollard, 2017). Manfaat ASI bagi bayi adalah:

Tabel 2.1 Manfaat menyusui bagi bayi

Penurunan tingkat resiko	Manfaat berkelanjutan pemberian ASI semasa bayi
--------------------------	---

a) Diare dan infeksi dada	a) Turunnya angka hipertensi, penyakit kardiovaskular, alergi, dan penyakit <i>crohn</i>
b) Dermatitis atopik dan asma	b) Kolestrol yang lebih rendah
c) Obesitas dan diabetes tipe I dan II	c) Angka obesitas dan diabetes tipe II yang lebih rendah
d) Leukimia pada masa anak-anak	d) IQ yang lebih tinggi
e) Sindrom kematian bayi mendada (SIDS)	
f) Enterokolitis nekrotikan	

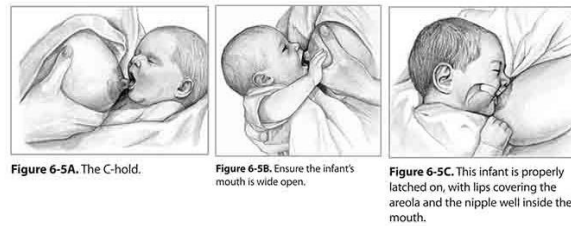
(Sumber: Pollard, 2017)

2.2.3 Teknik menyusui

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Anggita T, 2023). Teknik menyusui yang benar merupakan suatu cara pemberian ASI kepada bayi dengan perlekatan posisi ibu dan bayi yang benar. Tujuan dari menyusui yang benar ialah untuk merangsang produksi susu memperkuat refleks menghisap bayi. Hasil Infant Feeding Survey tahun 2005 (Bolling et al., 2007, Renfrew, 2005 cit Pollard, 2015) dalam Ratih suryaman (2020) sembilan dari sepuluh ibu berhenti menyusui lebih awal dari yang mereka kehendaki, hanya tujuh dari sepuluh ibu yang mampu meletakkan bayinya pada payudara dalam beberapa hari pertama dan sepertiga dari jumlah ibu mengalami masalah di rumah sakit atau pada beberapa hari pertama.

1) Posisi dan pelekatan menyusui

Cara menyusui yang tergolong biasa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri atau berbaring.



Gambar 1. Posisi dan pelekatan menyusui

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/RJCDXjBA4Am2KbYd7>)

Adapun posisi khusus yang berkaitan dengan situasi tertentu seperti ibu pasca operasi sesar. Bayi diletakkan disamping kepala ibu dengan posisi kaki diatas. Menyusui bayi kembar dilakukan dengan cara seperti memegang bola bila disusui bersamaan, dipayudara kiri dan kanan. Pada ASI yang memancar (penuh), bayi ditengkurapkan diatas dada ibu, tangan ibu sedikit menahan kepala bayi, dengan posisi ini bayi tidak tersedak (Anggita T, 2023).

2) Cara menyendawakan bayi

Tujuan menyendawakan bayi adalah mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui.

- a) Gendong bayi dengan kepalanya disandarkan di bahu ibu. Tepuk atau gosok perlahan punggung bayi sampai ia bersendawa.
- b) Posisikan bayi duduk di atas pangkuan dan pastikan kepala dan punggung bayi ditopang dengan tangan. Tepuk atau gosok secara perlahan punggung bayi sampai ia bersendawa,
- c) Baringkan bayi dengan posisi kepala bersandar miring di atas pangkuan atau matras. Miringkan kepala bayi dan topang dengan

tangan. Tepuk atau gosok perlahan punggung bayi sampai ia bersendawa (Kelly, 2015).

3) Posisi badan dan ibu bayi

- (1) Ibu harus duduk dan berbaring dengan santai.
- (2) Pegang bayi pada belakang bahunya, tidak pada dasar kepala.
- (3) Putar seluruh badan bayi sehingga menghadap ke ibu.
- (4) Rapatkan dada bayi dengan dada ibu atau bagian bawah payudara.
- (5) Tempelkan dagu bayi pada payudara ibu. Dengan posisi seperti ini maka telinga bayi akan berada dalam satu garis lurus dengan leher dan lengan bayi.
- (6) Jauhkan hidung bayi dari payudara ibu dengan cara menekan pantat bayi dengan lengan ibu bagian dalam (Anggita T, 2023).

4) Posisi mulut bayi dan putting susu ibu

- (1) Payudara dipegang dengan ibu jari di atas jari yang lain menopang di bawah (bentuk C) atau dengan menjepit payudara. dengan jari telunjuk dan jari tengah (bentuk gunting), di belakang areola (kalang payudara).
- (2)) Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (rooting reflek).
- (3) Posisikan putting susu diatas "bibir atas" bayi dan berhadapan dengan hidung bayi.
- (4) Kemudian masukkan putting susu ibu menelusuri langit-langit mulut bayi.

- (5) Setelah bayi menyusui/menghisap payudara dengan baik, payudara tidak perlu dipegang atau disangga lagi.
- (6) Dianjurkan tangan bebas ibu untuk mengelus-elus bayi (Anggita T, 2023).

5) Posisi menyusui yang baik dan benar

- 1.) Tubuh bagian depan bayi menempel pada tubuh ibu.
- 2.) Dagunya menyentuh payudara ibu dengan mulut terbuka lebar.
- 3.) Hidung bayi mendekati dan kadang-kadang menyentuh payudara ibu.
- 4.) Mulut bayi mencakup sebanyak mungkin areola (tidak hanya puting saja), lingkaran areola atas terlihat lebih banyak daripada areola bagian bawah. Bibir bawah bayi melengkung ke luar.
- 5.) Bayi mengisap kuat dan dalam secara berhenti sejenak (jeda) yang menandakan bahwa dalam mulutnya penuh ASI dan hal ini merupakan kesempatan bayi untuk menelan ASI.
- 6.) Bayi puas dan tenang pada akhir menyusui. Puting susu tidak terasa sakit atau lecet.
- 7.) Kepala dan badan bayi berada dalam satu garis lurus.
- 8.) Wajah bayi harus menghadap payudara dengan hidung berhadapan dengan puting.
- 9.) Ibu harus memeluk badan bayi dekat dengan badannya.
- 10.) Jika bayi baru lahir, ibu harus menyangga seluruh badan bayi, bukan hanya kepala dan bahu (Resti Hasibuan, 2020).

6) Masalah dalam pemberian ASI

Beberapa masalah pemberian ASI pada bayi:

a) Kurang atau salah informasi

Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI sehingga cepat menambah susu formula apabila ASI kurang (Eny dan Diah, 2018).

b) Putting susu datar atau terbenam

Sejak kehamilan trimester tiga, ibu yang tidak mempunyai resiko kelahiran prematu, dapat diusahakan mengeluarkan putting susu datar atau terbenam dengan: 1). Teknik atau gerakan Hoffman yang dikerjakan 2 x sehari; 2). Dibantu dengan spuit yang dipotong ujungnya atau dengan pompa ASI.

Setelah bayi lahir putting susu datar atau terbenam dapat dikeluarkan dengan cara: 1). Susui bayi secepatnya segera setelah lahir saat bayi aktif dan ingin menyusui; 2). Susui bayi sesering mungkin (tiap 2 jam), ini akan menghindari payudara terisi terlalu penuh dan memudahkan bayi untuk menyusui; 3). Massage payudara dan mengelurkan ASI secara manual sebelum menyusui dapat membantu bila terdapat bendungan payudara dan putting susu tertarik ke dalam; 4). Pompa ASI yang efektif bukan yang berbentuk "terompet" atau bentuk (Squeeze blub) dapat dipakai untuk mengeluarkan putting susu pada waktu menyusui (Anggita T, 2023).

c) Putting susu nyeri dan lecet

Umumnya ibu akan merasa nyeri pada awal menyusui. Perasaan sakit ini akan berkurang setelah ASI keluar. Putting susu terasa nyeri bila ditangani dengan benar akan menjadi lecet. Umumnya menyusui akan menyakitkan dan kadang-kadang mengeluarkan darah (Anggita T, 2023).

Putting susu lecet dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang salah. Bila posisi mulut bayi dan putting susu ibu benar, perasaan nyeri akan hilang. (Anggita T, 2023)

d) Payudara bengkak

Pada hari-hari pertama (sekitar 2-4 jam), payudara sering terasa penuh dan nyeri disebabkan bertambahnya aliran darah ke payudara bersamaan dengan ASI mulai diproduksi dalam jumlah banyak. Penyebab bengkak yaitu posisi mulut bayi dan putting susu ibu salah, produksi ASI berlebihan, terlambat menyusui dan lainnya (Anggita T, 2023).

Perbedaan payudara penuh dengan payudara bengkak adalah: 1). Payudara penuh: rasa berat pada payudara, panas dan keras. Bila diperiksa ASI keluar, dan tidak ada demam; 2). Payudara bengkak: payudara odema, sakit, putting susu kencang, kulit mengkilat walau tidak merah, dan bila diperiksa diisap ASI tidak keluar. Badan bisa demam setelah 24 jam (Eny dan Diah, 2018).

e) Mastitis dan abses payudara

Mastitis adalah peradangan pada payudara. Payudara menjadi merah, kadangkala bengkak diikuti rasa nyeri dan panas, suhu tubuh meningkat. Didalam terasa padat (massa), dan diluarnya kulit menjadi merah. Kejadian ini terjadi pada masa nifas 1-3 minggu setelah persalinan diakibatkan oleh sumbatan saluran air susu yang berlanjut. Keadaan ini diakibatkan kurangnya ASI yang diisap/dikeluarkan atau pengisapan yang tidak efektif. Dapat juga karena kebiasaan menekan payudara dengan jari atau karena tekanan baju/BH (Anggita T, 2023).

7) Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Pengetahuan Ibu dalam Menyusui

a) Usia

Masa reproduksi yang baik adalah pada saat seseorang berusia 20-35 tahun. Selain itu usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan, persalinan, dan juga menyusui. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun merupakan usia yang belum matang secara fisik, mental, maupun psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui (Oktarida, 2019)

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian ibu post partum dalam menyusui. Adanya partisipasi wanita dalam lingkaran kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja menyebabkan ibu tidak mandiri dalam menyusui. Untuk itu perlu adanya dukungan dari keluarga, informasi serta penerapan

ASI eksklusif pada ibu bekerja, sehingga bayi tetap mendapatkan ASI meskipun ibu sibuk bekerja dengan demikian nutrisi yang dibutuhkan bayi tetap terpenuhi. Menurut Narula & Kuswandi (2015) Pekerjaan ibu akan berpengaruh terhadap cara menyusui yang benar dikarenakan ibu yang bekerja akan mempunyai waktu yang sempit untuk menyusui anaknya sehingga ibu tidak terlalu memperhatikan perawatan terhadap bayinya dan kurangnya kesabaran dalam menyusui bayinya.

c) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan sangat memengaruhi pola pikir dan daya nalar seseorang (Sunaryo 2019).

d) Usia Bayi

Seiring bertambahnya usia, kebutuhan ASI pada bayi juga akan berubah. Kebutuhan ASI pada bayi baru lahir tidak boleh berlebihan. ASI yang dibutuhkan pada bayi baru lahir yang harus diketahui oleh ibu menurut parasahar (2015) adalah bayi usia 1 hari: 7 ml (1 sendok teh) ASI dalam sekali minum, bayi usia 2 hari: 14 ml (2 sendok teh) ASI dalam sekali minum, bayi usia 3 hari: 25-38 ml (3-4 sendok makan) ASI dalam sekali minum bayi usia 1 minggu: 45-60 ml ASI dalam sekali minum, bayi usia 1 bulan: 80-150 ml ASI dalam sekali minum, bayi usia 6 bulan 720 ml ASI per hari, bayi usia 1 tahun: 550 ml ASI per hari.

e) Status Paritas

Pada ibu dengan paritas primipara belum memiliki bayangan mengenai cara menyusui oleh karena itu sering dijumpai ibu yang merasa ketakutan jika ASInya tidak keluar, sedangkan ibu hamil dengan paritas multipara mayoritas sudah memiliki gambaran mengenai cara menyusui sebelumnya. Oleh karena itu pengalaman ibu dalam menyusui sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyusui (Rinata dkk, 2016).

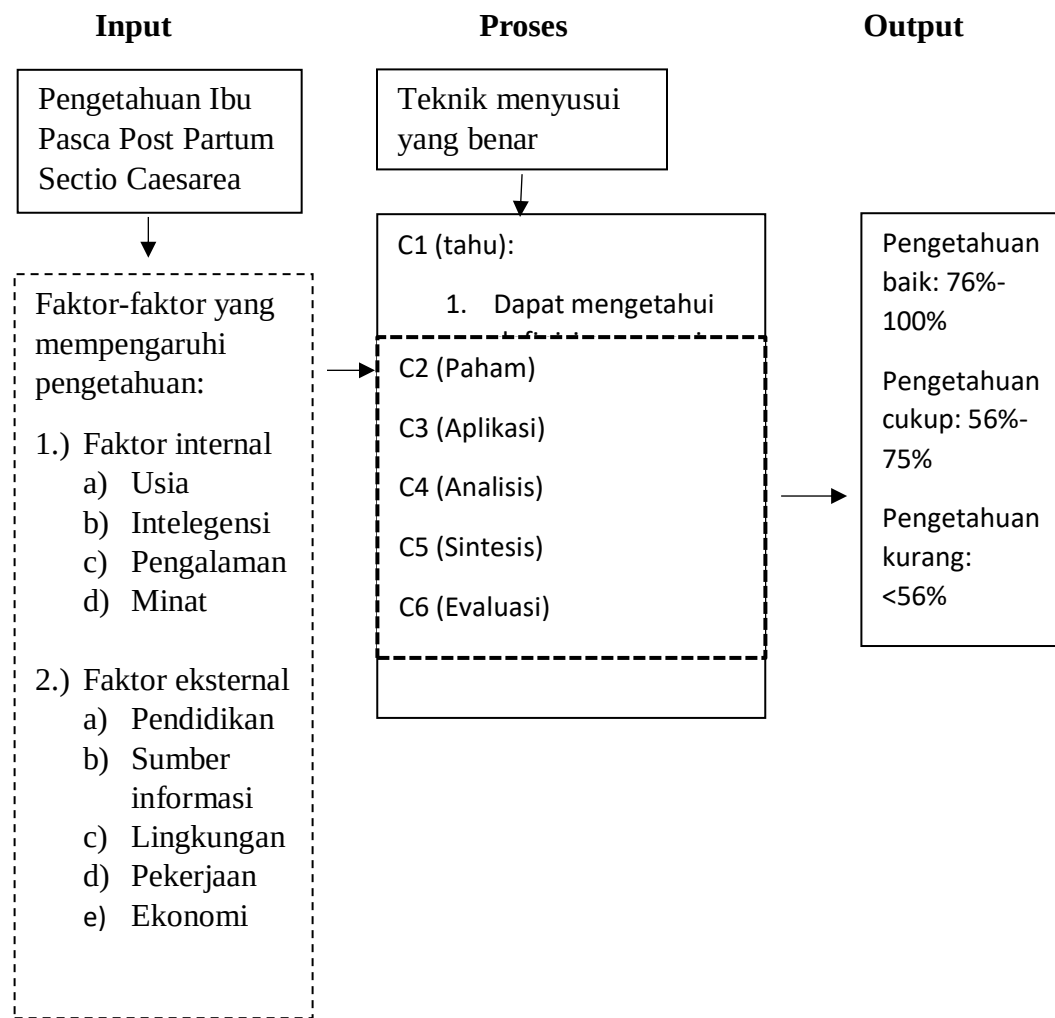
f) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang paling berharga dan digunakan orang sebagai acuan atau dasar tindakan selanjutnya. Seorang ibu juga perlu untuk memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui, jika ibu tidak memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui, akan berdampak negatif bagi ibu dan bayi (Musriah, 2018).

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam satu penelitian (Notoatmojo, 2018).

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Keterangan:



= diteliti